



**PEMANFAATAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU  
SEBAGAI BAHAN BAKU ANYAMAN OLEH MASYARAKAT  
DESA PANDU RAYA KECAMATAN PARINDU KABUPATEN SANGGAU**

*(The use of forest products instead of wood as raw material for society in pandu raya village, parindu district, sanggau regency)*

**Andreas Mihar, Evy Wardenaar, M. Dirhamsyah**

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura, Jalan Daya Nasional Pontianak 78124

Email: andreas.mihar@gmail.com

*Abstract*

*The people of Pandu Raya Village, Parindu Subdistrict, Sanggau Regency, still use non-timber forest products which are used as raw materials for webbing. The research aims to analyze the use and describe the making of woven from non-timber forest products by the people of Pandu Raya Village, Parindu District, Sanggau Regency. The research method was carried out by interview. Retrieval of data using purposive sampling techniques. The results found 11 types of non-timber forest products used, namely 8 species of uwi such as uwi omak (*Calamus javanensis* Blume), uwi joronang (*Daemonorops melanochaetes* Blume), uwi siguh (*Calamus caesius* Blume), uwi golapak (*Daemonorops geniculata* (Giff) Mart), uwi lowa (*Korthalsia echinometra* Blume), uwi danan (*Calamus trachycoleus* Becc), uwi marao (*Korthalsia rigida* Blume) and uwi joroyot (*Calamus manan* Miq). 1 type of korupok (*Pandanus tectorius*). 1 type of sago (*Metroxylon sago*) and 1 type of poring lantae (*Gigantochloa hasskarliana*). The highest utilization value (UV) was uwi omak (*Calamus javanensis* Blume) with a utilization value (0.8488) while the lowest utilization value was uwi danan (*Calamus trachycoleus* Becc) with a utilization value (0.3488). Of the 11 types of non-timber forest products used include stems with a percentage (50%), fronds with a percentage (9%) and leaves with a percentage (41%). The resulting webbing is in the form of raga, jarai, so`ok, tomik, korosah, punjuk, juah, jampot, koranyak, simpae and bakol, omaa` korupok, sorok, bomap, omaa` sago, roat sago, copat, limpak and oyok podi.*

*Keywords: Utilization, Non-Timber Forest Products, Wicker.*

*Abstrak*

*Masyarakat Desa Pandu Raya, Kecamatan Parindu, Kabupaten Sanggau, masih memanfaatkan hasil hutan bukan kayu yang dijadikan bahan baku anyaman. Penelitian bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan dan mendeskripsikan pembuatan anyaman dari hasil hutan bukan kayu oleh masyarakat Desa Pandu Raya, Kecamatan Parindu, Kabupaten Sanggau. Metode penelitian dilakukan dengan wawancara. Pengambilan data menggunakan teknik Purposive sampling. Hasil penelitian ditemukan 11 jenis hasil hutan bukan kayu yang dimanfaatkan yaitu 8 jenis uwi seperti uwi omak (*Calamus javanensis* Blume), uwi joronang (*Daemonorops melanochaetes* Blume), uwi siguh (*Calamus caesius* Blume), uwi golapak (*Daemonorops geniculata* (Giff) Mart), uwi lowa (*Korthalsia echinometra* Blume), uwi danan (*Calamus trachycoleus* Becc), uwi marao (*Korthalsia rigida* Blume) dan uwi joroyot (*Calamus manan* Miq). Korupok 1 jenis (*Pandanus tectorius*). Sago 1 jenis (*Metroxylon sago*) dan poring lantae 1 jenis (*Gigantochloa hasskarliana*). Nilai pemanfaatan (UV) tertinggi yaitu uwi omak (*Calamus javanensis* Blume) dengan nilai pemanfaatan (0,8488) sedangkan nilai pemanfaatan terendah yaitu uwi danan (*Calamus trachycoleus* Becc) dengan nilai pemanfaatan (0,3488). Dari 11 jenis hasil hutan bukan kayu yang dimanfaatkan meliputi batang dengan persentase (50%), pelepah dengan persentase (9%) dan daun dengan persentase (41%). Anyaman yang dihasilkan berupa raga, jarai, so`ok, tomik, korosah, pingat, juah, jampot, koranyak, simpae dan bakol, omaa` korupok, sorok, bomap, omaa` sago, roat sago, copat, limpak dan oyok podi.*

*Kata Kunci: Pemanfaatan, Hasil Hutan Bukan Kayu, Anyaman.*



## **PENDAHULUAN**

Hutan merupakan sumber plasma nutfah yang memiliki potensi untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia seperti papan, pangan hingga obat-obatan. Saat ini hampir semua manusia tergantung pada hutan, baik untuk mengambil manfaatnya secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu manfaat yang diambil langsung dari hutan adalah hasil non-kayu seperti seperti hewan buruan, madu, tumbuhan pangan, tumbuhan obat dan juga tumbuhan untuk kerajinan tradisional seperti anyaman Jumiati, dkk (2012). Hutan Indonesia memiliki potensi hasil hutan bukan kayu yang cukup tinggi. Walaupun demikian, hasil hutan bukan kayu masih kurang optimal dimanfaatkan karena pengusahaan hutan selama ini cenderung terorientasi pada hasil hutan kayu Utami, dkk (2017). Hasil hutan bukan kayu merupakan sumberdaya alam yang masih banyak terdapat di Indonesia dan keberadaannya dimanfaatkan sebagai mata pencaharian oleh masyarakat Nono, dkk (2017). Oleh karena itu, hasil hutan bukan kayu tidak dapat diabaikan begitu saja karena hasil hutan bukan kayu menjadi salah satu peluang yang tepat untuk dikembangkan dan hal itu tentunya dapat mengurangi tingkat ketergantungan masyarakat terhadap hasil hutan kayu.

Menurut Dahyanti, dkk (2019) pemanfaatan hasil hutan bukan kayu penghasil kerajinan tangan anyaman oleh masyarakat Desa Pangkalan Buton Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara yaitu bambu tali, kelapa,

nipah, pandan duri, resam dan rotan lilin. Anyaman yang dihasil seperti bakul, nyiru, sarang ketupat, atap rumah, alas meja, dompet, tas, tempat pensil, tempat tissue, tikar, cincin, gelang, keranjang dan lemari. Menurut Saroh, dkk (2020) Desa Landau Garong merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Pinoh Selatan Kabupaten Melawi. Desa ini memiliki potensi hasil hutan bukan kayu berupa rotan, bambu, pandan duri, daun kelapa, resam yang cukup tinggi dan tumbuh secara liar.

Masyarakat Desa Pandu Raya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau khususnya masyarakat Dayak Pandu masih memanfaatkan hasil hutan bukan kayu. Hasil hutan bukan kayu yang digunakan sebagai bahan baku anyaman juga mereka peroleh dari hutan maupun kebun masyarakat sendiri. Hasil hutan bukan kayu seperti rotan, bambu, sagu, pandan duri dan lain-lain yang dijadikan bahan baku anyaman dan diolah menjadi produk kerajinan seperti jarai, ayakan beras atau ayakan padi, atap dari daun sagu dan tikar dari pandan duri. Kurangnya data dan informasi tentang hasil hutan bukan kayu yang dimanfaatkan sehingga dilakukan penelitian tentang jenis hasil hutan bukan kayu yang dimanfaatkan. Tujuan penelitian adalah menganalisis pemanfaatan hasil hutan bukan kayu dan mendeskripsikan pembuatan anyaman dari hasil hutan bukan kayu sebagai bahan baku anyaman oleh masyarakat Desa Pandu Raya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. Manfaat penelitian adalah memberikan informasi terkait



pemanfaatan hasil hutan bukan kayu untuk bahan baku anyaman, sehingga dapat menjadi pertimbangan dari Pemerintah Daerah dalam upaya pemanfaatan, perlindungan dan pelestarian hasil hutan bukan kayu dalam lingkungan masyarakat Desa Pandu Raya Kecamatan Pariundu Kabupaten Sanggau.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Pandu Raya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau, dari tanggal 12 Agustus sampai 12 september 2020. Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Pandu Raya. Objek penelitian adalah kegiatan masyarakat Pandu Raya dalam memanfaatkan hasil hutan bukan kayu. Alat penelitian adalah kuisioner, *tally sheet*, alat tulis, alat perekam suara, kamera, pita ukur dan komputer. Metode penelitian menggunakan metode *survey* melalui wawancara mendalam (*indept survey*) terhadap responden terpilih dan *survey* kelokasi hutan. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama Sutopo (2006). Pemilihan responden menggunakan teknik *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan data secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu Sugiyono (2012).

Perhitungan sampel menggunakan rumus *slovin* Suryani, dkk (2019) dengan tingkat kepercayaan 90%. Berikut adalah rumus *slovin* :

$$n = \frac{n}{1 + Ne^2}$$

n= Ukuran sampel atau jumlah responden

N= Ukuran populasi

e= Error (persen kelonggaran) 10%

Kriteria penentuan responden yaitu sehat jasmani dan rohani, berusia diatas 17 tahun, warga masyarakat Desa Pandu Raya dan masyarakat yang memanfaatkan HHBK sebagai bahan baku anyaman. Data yang dikumpul menggunakan data sekunder dan data primer. Analisis data dilakukan secara *deskriptif kualitatif* yang digunakan untuk mengetahui jenis-jenis hasil hutan bukan kayu yang digunakan sebagai bahan baku anyaman yang dimanfaatkan, bagian-bagian yang dimanfaatkan serta cara pemanfaatannya dihiitung menggunakan rumus *Use Value* (UV) untuk menentukan jenis-jenis tanaman yang mempunyai nilai penggunaan yang tinggi Sarquis, dkk (2019). Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabulasi.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### *Karakteristik Responden*

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus *slovin* maka diperoleh jumlah responden sebanyak 86 KK. Jumlah responden terpilih merupakan 10% dari jumlah KK masyarakat Desa Pandu Raya yaitu sebanyak 638 KK. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Pandu Raya Kecamatan Parindu

Kabupaten Sanggau berjumlah 86 orang, dengan tingkat pendidikan responden lulusan SD 67 orang (78%), lulusan SMP 12 orang (14%), lulusan SMA 6 orang (7%) dan lulusan S1 1 orang (1%). Responden terdiri dari perempuan 67 orang (78%) dan laki-laki 19 orang (22%). Berdasarkan tingkat umur responden 30-39 tahun 12 orang (14%), umur 40-49 tahun 31 orang (36%), umur 50-59 tahun 25 orang (29%), umur 60-69 tahun 15 orang (18%) dan umur 70-79 tahun 3 orang (3%). Pekerjaan responden terdiri dari mengurus rumah tangga (MRT) 42 orang (49%), petani 43 orang (50%) dan wiraswasta 1 orang (1%).

#### ***Jenis HHBK yang Dimanfaatkan***

##### **1. Pemanfaatan HHBK Sebagai Anyaman**

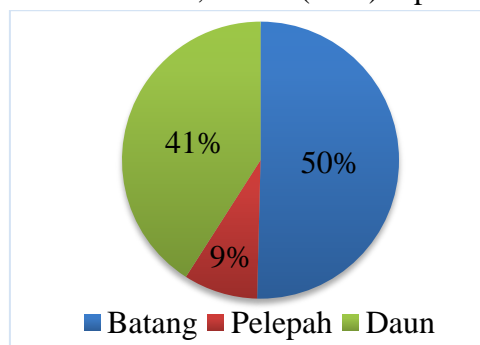
Pemanfaatan HHBK sebagai bahan baku anyaman oleh masyarakat Desa Pandu Raya sebanyak 11 jenis, pada pemanfaatan HHBK sebagai bahan baku anyaman dikelompokkan menjadi nama lokal, nama umum, nama ilmiah,

kegunaannya dan nilai pemanfaatan (UV) seperti (Tabel 1) dibawah.

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai pemanfaatan (UV) untuk mengetahui HHBK yang banyak dimanfaatkan. Nilai UV tertinggi yaitu banyaknya jumlah HHBK yang dimanfaatkan seperti uwi omak (*Calamus javanensis* Blume) dengan nilai (0,8488) sedangkan nilai terendah yaitu yang paling sedikit dimanfaatkan seperti uwi danan (*Calamus trahycoleus* Becc) dengan nilai (0,3488).

##### **2. Bagian HHBK yang Dimanfaatkan**

Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku anyaman oleh masyarakat Desa Pandu Raya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau meliputi batang dengan jumlah yang memanfaatkan sebanyak 64 orang (50%), pelepah dengan jumlah yang memmanfaatkannya sebanyak 11 orang (9%) dan daun dengan jumlah yang memmanfaatkannya sebanyak 52 orang (41%) seperti (Gambar 1).



**Gambar 1. Persentase Pemanfaatan Bagian HHBK  
(They use HHBK region)**

#### ***Pemanfaatan HHBK Oleh Masyarakat***

Pemanfaatan hasil HHBK oleh masyarakat Desa Pandu Raya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau

masih dilakukan sampai sekarang, masyarakat melakukan beberapa proses dalam pengolahan, mulai dari pemanenan, penjemuran hingga proses

pembuatan anyaman. Berikut proses dalam pengolahan hasil hutan bukan kayu sebagai bahan baku anyaman:

1. Proses Pemanenan.

Pemanenan uwi, korupok, sago dan poring lantae menggunakan parang, kemudian dilakukan pembersihan pada

pangkal batang lalu menebangnya dan memotong sesuai dengan ukuran yang diinginkan lalu diikat menjadi satu agar mempermudah proses pengangkutan. Proses pemanenan rotan, pandan duri, sago dan bambu seperti (Gambar 2).

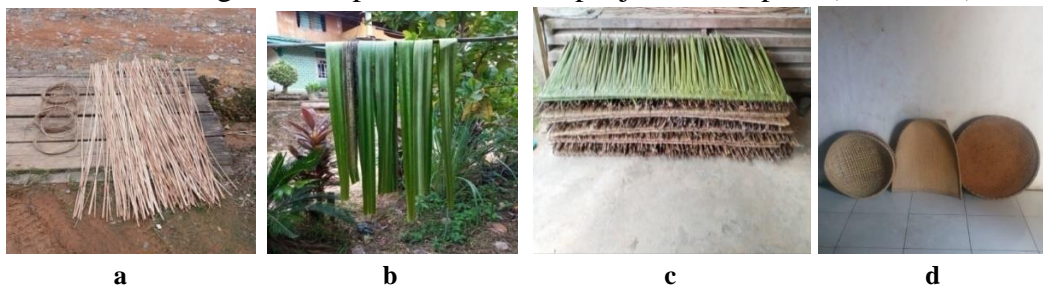


**Gambar 2. Proses Pemanenan a. rotan, b. pandan duri, c. sago dan d. bambu.**  
*(The process of harvesting a. rattan, b. pandanus thorns, c. sago and d. bamboo)*

2. Proses Penjemuran.

Penjemuran HHBK oleh masyarakat Desa Pandu Raya dilakukan ditempat terbuka dan disinari matahari langsung atau diletakan ditanah dan ada juga yang dijemur secara bergelantungan. Sebelum dijemur bahan baku tersebut terlebih dahulu dibelah agar mempermudah

proses pengeringan seperti rotan dan pandan duri, setelah bahan kering bias dianyam sedangkan bambu dan sago tidak dijemur untuk menghindari pengkerutan pada batang bambu dan daun sago. Pengeringan bambu dan sago setelah menjadi produk anyaman, untuk penjemuran seperti (Gambar 3).



**Gambar 3. Proses penjemuran a. Rotan, b. Pandan Duri, c. Sago dan d. Bambu**  
*(The process of extracting a. Rattan, b. pandanus thorns, c. sago and d. bamboo)*

3. Proses Penganyaman.

Proses penganyaman HHBK oleh masyarakat Desa Pandu Raya seperti rotan dianyam menjadi jarai, pandan duri

dianya menjadi tikar, sago dianyam menjadi atap dan bambu dianyam menjadi ayakan padi seperti (Gambar 4).



Gambar 4. Proses Penganyaman a. Rotan, b. Pandan Duri, c. Sago dan d. Bambu  
(The process of weaving a. Rattan, b. *pandanus thorns*, c. sago and d. bamboo)

### Jenis Anyaman yang Dihasilkan

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Pandu Raya, anyaman yang dihasilkan dari uwi sebanyak 11 yaitu raga, jarai, so'ok, tomik, korosah, pingat, juah, jampot, koranyak, simpae dan bakol. Anyaman yang dihasilkan dari korupok sebanyak 3 yaitu omaa` korupok, sorok dan bomap. Anyaman yang dihasilkan dari sago sebanyak 2 yaitu roat sago dan omaa` sago. Anyaman dari poring lantae sebanyak 3 yaitu copat, limpak dan oyok podi. Jenis anyaman yang dihasilkan ini biasanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk anyaman dapat dilihat pada (Tabel 2) dibawah.

Tabel 2 menerangkan bahwa bentuk anyaman yang dihasilkan dari HHBK yang dominan digunakan yaitu uwi omak dengan menghasilkan 15 jenis bentuk anyaman. Uwi omak dominan digunakan karena hasil anyaman yang diperoleh lebih banyak menggunakan uwi omak. Sedangkan yang sedikit digunakan yaitu uwi danan dengan menghasilkan 1 jenis anyaman yaitu jampot untuk membuat tiang pada keempat sisinya. Anyaman yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Pandu Raya ditemukan 19 jenis anyaman dari 11 HHBK yang dimanfaatkan. Jenis-jenis anyaman yang dihasilkan sebagai berikut.

### 1. Raga

Raga adalah anyaman dari uwi. Raga masih banyak dijumpai di Desa Pandu Raya biasanya digunakan untuk menyimpan atau mencuci sayuran. Masyarakat biasa mengambil uwi untuk bahan baku membuat anyaman tidak jauh dari rumah. Uwi yang digunakan dalam pembuatan raga adalah uwi omak, joronang, golapak dan lowa. Penganyaman memerlukan waktu antara 2 sampai 3 hari. Pembuatan raga dengan cara menyilangkan uwi satu dengan uwi lain sesuai dengan ukuran dan bentuk yang diinginkan. Raga berbentuk bulat pada bagian atasnya dan berbentuk segi empat pada bagian bawahnya. Raga berdiameter 48 cm sampai 54 cm dengan harga Rp.40.000 sampai Rp.80.000 per buah. Raga berfungsi untuk mencuci sayur atau untuk menyimpan berbagai bahan dapur Veneranda, dkk (2020).

### 2. Jarai

Jarai adalah anyaman dari uwi. Di Desa Pandu Raya jarai masih banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengangkut hasil panen kebun atau lading, masyarakat biasa mengambil bahan baku anyaman tidak jauh dari rumah. Uwi yang digunakan dalam pembuatan jarai adalah uwi lowa, marao, golapak, joronang,



omak dan joroyat. Pembuatan jarai memerlukan waktu kurang lebih 1 minggu, pembuatan jarai dilakukan dengan cara melilitkan uwi yang satu dengan uwi lain dengan melangkah tiang yang satu dengan tiang yang lain. Jarai berbentuk bulat dengan bagian bawahnya berbentuk segi empat dengan diameter 46 cm dengan harga Rp.150.000 per buah. Jarai berfungsi untuk membawa perabotan keladang dan membawa hasil panen dari ladang Veneranda, dkk (2020).

### 3. So'ok

So'ok adalah anyaman dari uwi. Di Desa Pandu Raya so'ok juga masih banyak ditemukan, so'ok digunakan oleh masyarakat untuk menangguk disaat musim kemarau tiba untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pengambilan bahan baku untuk membuat so'ok tidak jauh dari rumah. Uwi yang digunakan dalam pembuatan so'ok adalah uwi omak dan uwi lowa. Pembuatan so'ok memerlukan waktu 2 sampai 3 hari, pembuatan so'ok dengan cara menyilangkan uwi satu dengan uwi yang lain, so'ok berbentuk pipih dengan memiliki lubang-lubang kecil. So'ok berdiameter 40 cm dengan harga Rp.120.000 per buah. So'ok berfungsi untuk mencari ikan disaat musim kemarau, cara menggunakannya yaitu diseser atau ditangguk disungai Veneranda, dkk (2020).

### 4. Tomik

Tomik adalah anyaman dari uwi. Masyarakat di Desa Pandu Raya masih banyak menggunakan tomik untuk membawa bekal, bahan baku untuk membuat tomik diambil tidak jauh dari rumah. Uwi yang digunakan dalam

pembuatan tomik yaitu uwi omak, golapak, siguh dan uwi lowa. Pembuatan tomik memerlukan waktu 3 sampai 4 hari, pembuatan tomik dengan cara menyilangkan uwi satu dengan uwi lain sesuai dengan ukuran yang diinginkan pengrajin. Tomik berbentuk pipih hamper mirip dengan so'ok namun tomik ukurannya kecil dan juga memiliki tali sebagai pengambinnya. Tomik berdiameter 20 cm sampai 29 cm dengan harga Rp.40.000 sampai Rp.60.000 per buah. Tomik berfungsi untuk membawa bekal ke ladang atau ke hutan dengan skala kecil Siska, dkk (2015).

### 5. Korosah

Korosah adalah anyaman dari uwi. Di Desa Pandu Raya korosah masih banyak ditemui untuk alas lantai atau menjemur padi. Masyarakat mengambil bahan baku untuk membuat korosah tidak jauh dari rumah. Uwi yang digunakan dalam pembuatan korosah yaitu uwi lowa dan uwi siguh, pembuatan korosah memerlukan waktu 1 sampai 2 bulan dengan panjang 1,7 m sampai 2 m dan lebar 1,5 m sampai 1,8 m dengan harga Rp.1.500.000 sampai Rp.2.000.000 per buah. Korosah berfungsi untuk alas duduk atau alas lantai, dan digunakan untuk menjemur padi Veneranda, dkk (2020).

### 6. Pingat

Pingat adalah anyaman dari uwi. Di Desa Pandu Raya pingat dari rotan sudah banyak ditemui masyarakat mengambil bahan baku untuk membuat pingat tidak jauh dari rumah. Uwi yang digunakan dalam pembuatan pingat yaitu uwi omak, pembuatan pingat 1 hari bias 3 sampai 5 buah. Pembuatan pingat dengan cara



menyilangkan uwi yang satu dengan uwi yang lain sesuai dengan ukuran yang diinginkan oleh pengrajin. Pingat berbentuk bulat dan cekung dengan diameter 25 cm dengan harga Rp.150.000 per lusin. Pengguna pingat biasa dilapisi dengan kertas minyak atau daun pisang. Fungsi pingat dari uwi yaitu sebagai wadah untuk makan Veneranda, dkk (2020).

#### 7. Juah

Juah adalah anyaman dari uwi. Juah masih banyak ditemukan di Desa Pandu Raya terutama masyarakat yang berladang, juah digunakan untuk memanen padi ketika musim panen padi tiba. Uwi yang digunakan dalam pembuatan juah yaitu uwi omak, siguh, lowa dan uwi joroyat. Pembuatan juah memerlukan waktu sekitar 1 sampai 2 minggu, pembuatan juah dengan cara melilitkan uwi yang satu dengan uwi yang lain dengan melangkah tiang satu dengan tiang berikutnya dengan ukuran dan bentuk yang diinginkan pengrajin. Juah berbentuk bulat dengan bagian bawahnya berbentuk segi empat dengan diameter 25 cm dengan harga Rp.150.000 per buah. Juah berfungsi sebagai wadah sementara saat panen padi dan dilengkapi dengan tali yang diikat di pinggang Veneranda, dkk (2020).

#### 8. Jampot

Jampot adalah anyaman dari uwi. Di Desa Pandu Raya jampot masih banyak ditemukan terutama masyarakat yang masih berladang. Jampot digunakan untuk membawa hasil panen padi dari lading. Uwi yang digunakan dalam pembuatan jampot adalah uwi lowa, siguh, danan dan joroyat. Pembuatan jampot memerlukan waktu 1 bulan, pembuatan jampot dengan

menyilangkan uwi satu dengan uwi lain sampai dengan ukuran dan bentuk yang diinginkan pengrajin. Jampot berbentuk bulat dan pada bagian bawahnya berbentuk segi empat berdiameter 41 cm dengan harga Rp.350.000 per buah. Jampot berfungsi untuk menyimpan padi saat panen dan untuk membawa padi pulang ke rumah Veneranda, dkk (2020).

#### 9. Koranyak

Koranyak adalah anyaman dari uwi. Di Desa Pandu Raya koranyak banyak ditemukan terutama petani, koranyak digunakan masyarakat untuk mengangkut sawit atau hasil panen lading. Uwi yang digunakan dalam pembuatan koranyak adalah uwi marao, joroyat, golapak, omak dan kayu kasao sebagai bingkai anyaman. Pembuatan koranyak kurang lebih 1 sampai 2 minggu, pembuatan koranyak dengan cara melilitkan uwi yang satu dengan uwi lain dengan melangkah tiang satu dengan tiang lain sesuai dengan ukuran dan bentuk yang diinginkan. Koranyak berbentuk segi empat dengan diameter 48 cm dengan harga Rp.400.000 per buah. Koranyak berfungsi untuk mengangkut barang Veneranda, dkk (2020).

#### 10. Simpae

Simpae adalah anyaman dari uwi. Dalam masyarakat Desa Pandu Raya simpae digunakan sebagai pengikat sarung parang. Uwi yang digunakan untuk membuat simpae yaitu uwi lowa, siguh dan omak. Simpae berdiameter 6 cm dengan harga Rp5.000 per buah. Simpae digunakan sebagai pengikat pada sarung parang dan sebagai gelang Veneranda, dkk (2020).

#### 11. Bakol





Bakol adalah anyaman dari uwi, Uwi yang digunakan untuk membuat bakol yaitu uwi lowa, omak, joronang dan siguh. Masyarakat Desa Pandu Raya membuat bakol jika ada pemesanan dari pembeli, masyarakat mengambil uwi untuk bahan baku anyaman tidak jauh dari rumah. Pembuatan bakol memerlukan waktu 3 sampai 5 hari, pembuatan bakol dengan cara menyilangkan uwi yang satu dengan uwi yang lain sesuai dengan ukuran dan bentuk yang diinginkan oleh pengrajin. Bakol berbentuk bulat dengan bagian bawahnya berbentuk segi empat berdiameter 35 cm dengan harga Rp.100.000 per buah. Bakol digunakan untuk menyimpan atau mencuci beras dalam skala besar maupun kecil Veneranda, dkk (2020).

#### 12. Omaa' Korupok

Omaa' korupok merupakan hasil anyaman dari pandan duri. Di Desa Pandu Raya omaa' korupok masih banyak ditemukan terutama untuk alas duduk atau alas lantai, masyarakat mengambil bahan baku tidak jauh dari rumah. Omaa' dari korupok berbentuk persegi panjang, pembuatan omaa' korupok dianyam dengan waktu pembuatan 4 sampai 6 hari, panjang 1,5 m sampai 2 m dan lebar 1,2 m sampai 1,5 m dengan harga Rp.120.000 sampai Rp.180.000 per buah. Omaa' berfungsi sebagai alas duduk atau alas lantai Saroh, dkk (2020).

#### 13. Sorok

Sorok merupakan hasil anyaman dari pandan duri. Sorok masih banyak ditemukan di Desa Pandu Raya, pengambilan bahan baku untuk membuat sorok tidak jauh dari rumah. Pandan duri

digunakan sebagai bahan pembuatan sorok dan uwi digunakan sebagai bingkai anyaman, sorok berbentuk bulat seperti payung berdiameter 57 cm dengan harga Rp.50.000 per buah, lama waktu pembuatan 4 sampai 6 hari. Pembuatan sorok dengan cara dianyam dengan menyusun bilah daun pandan duri kemudian dijahit menggunakan tali rafia. Sorok berfungsi sebagai alat pelindung diri dari sinar matahari Siska, dkk (2015).

#### 14. Bomap

Bomap merupakan hasil anyaman dari pandan duri. Bomap masih ditemukan di Desa Pandu Raya. Pengambilan bahan baku untuk membuat bomap tidak jauh dari rumah. Bomap di buat jika ada yang memesan. Pembuatan bomap dengan cara dianyam dengan bentuk segi enam, dengan panjang 27 cm dan lebar 20 cm dengan harga Rp.5.000 per buah, pembuatan dalam sehari bias 7 sampai 10 bomap. Pembuatan bomap dianyam dengan membentuk segi enam. Bomap berfungsi untuk berkipas.

#### 15. Omaa' Pelepah Sago

Omaa' pelepah sago merupakan hasil anyaman dari sago, bagian yang digunakan yaitu pelepahnya. Di Desa Pandu Raya omaa' pelepah sago masih ditemukan dan digunakan sebagai alas duduk atau alas lantai, omaa' pelepah sago dibuat jika ada yang memesan. Omaa' berbentuk persegi panjang, dengan panjang 1,8 m dan lebar 1,5 m dengan harga Rp.250.000 per buah, pembuatannya memerlukan waktu 2 sampai 3 minggu. Pembuatan omaa' pelepah sago dengan cara menganyam bilah-bilah kecil dari pelepah sago dengan menyilangkan yang satu dengan yang lain.



Omaa' pelepah sago berfungsi sebagai alas duduk atau alas lantai.

#### 16. Roat Sago

Roat sago merupakan anyaman dari sago, bagian yang digunakan sebagai anyaman yaitu daunnya. Di Desa Pandu Raya roat sago masih banyak ditemukan untuk atap rumah atau atap pondok karena tidak menyerap panas seperti genteng atau seng serta harga yang terbilang murah. Pembuatan roat sago dengan cara menyusun lembar daun lalu dilipat pada bilah bambu kemudian dijahit menggunakan rotan yang telah diraut. Roat sago berbentuk memanjang dengan panjang 1,5 m dengan harga Rp10.000 sampai Rp15.000 per keping, pembuatannya bias 10 sampai 15 keping perharinya dan berfungsi sebagai atap rumah atau atap pondok Dahyanti, dkk (2019).

#### 17. Copat

Copat merupakan anyaman dari poring lantae. Copat masih banyak dijumpai di Desa Pandu Raya, pengambilan bahan baku untuk membuat copat tidak jauh dari rumah. Copat digunakan untuk menampi beras untuk memisahkan padi dari dedak. Copat berbentuk pipih dan memanjang pembuatan copat 1 sampai 2 minggu dengan cara menyilangkan bambu yang satu dengan bambu yang lain dengan ukuran panjang 60 cm dan lebar 52 cm harga satuannya Rp.250.000 per buah, copat berfungsi untuk menampi padi atau menampi beras guna untuk memisahkan jerami atau dedak Saroh, dkk (2020).

#### 18. Limpak

Limpak merupakan anyaman dari poring lantae. Limpak masih banyak dijumpai di Desa Pandu Raya terutama masyarakat yang berladang. Limpak digunakan untuk menampi padi atau beras guna memisahkan padi atau beras dari sampah dan dedak. Pengambilan bahan baku tidak jauh dari rumah. Limpak berbentuk bulat pipih, pembuatan limpak 5 sampai 7 hari pembuatan limpak dengan menyilangkan bambu satu dengan bambu lain dengan diameter 63 cm, limpak dijual dengan harga Rp150.000 per buah. Limpak berfungsi untuk menampi beras dan biji-bijian Usman (2019).

#### 19. Oyok Podi

Oyok podi merupakan anyaman dari poring lantae. Dalam masyarakat Desa Pandu Raya oyok podi masih banyak ditemui terutama masyarakat yang berladang. Masyarakat mengambil bahan baku untuk anyaman tidak jauh dari rumah, oyok digunakan masyarakat untuk mengayak padi untuk memisahkan jerami atau dedak dari padi atau beras. Oyok podi berbentuk bulat dan memiliki lubang-lubang kecil, pembuatan oyok 5 sampai 7 hari dengan cara menyilangkan bambu satu dengan bambu lain, dengan diameter 52 cm dengan harga Rp.100.000 per buah. Oyok berfungsi untuk memisahkan butir padi atau beras Siska, dkk (2015). Bentuk anyaman yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Pandu Raya dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Anyaman yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Pandu Raya.  
(Plait produced by the Pandu Raya village community)

### KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Pandu Raya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau ditemukan 11 jenis HHBK yang dimanfaatkan untuk pembuatan anyaman yaitu rotan terbagi menjadi 8 jenis yaitu uwi omak (*Calamus javanensis* Blume), uwi joronang (*Daemonorops melanochaetes* Blume), uwi siguh (*Calamus caesius* Blume), uwi golapak (*Daemonorops*

- geniculata* (Giff) Mart), uwi lowa (*Korthalsia echinometra* Blume), uwi danan (*Calamus trachycoleus* Becc), uwi marao (*Korthalsia rigida* Blume) dan uwi joroyat (*Calamus manan* Miq), korupok 1 jenis (*Pandanus tectorius*), sago 1 jenis (*Metroxylon sago*) dan poring lantae 1 jenis (*Gigantochloa hasskarliana*).
2. Nilai pemanfaatan (UV) tertinggi yaitu uwi omak (*Calamus javanensis* Blume) dengan nilai pemanfaatan



(0,8488) sedangkan nilai pemanfaatan terendah yaitu uwi danan (*Calamus trachycoleus* Becc) dengan nilai pemanfaatan (0,3488). Dari 11 jenis HHBK yang dimanfaatkan bagian-bagian yang digunakan meliputi batang dengan persentase (50%), pelepah dengan persentase (9%) dan daun dengan persentase (41%).

3. Anyaman yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Pandu Raya ditemukan 19 jenis anyaman dari 4 macam HHBK yang dimanfaatkan. Anyaman dari uwi ada 11 yaitu raga, jarai, so'ok, tomik, korosah, pingat, juah, jampot, koranyak, simpae dan bakol, anyaman korupok ada 3 yaitu omaa` korupok, sorok dan bomap, anyaman dari sago ada 2 yaitu omaa` sago dan roat sago dan anyaman dari poring lantae ada 3 yaitu copat, limpak dan oyok podi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dahyanti, Hardiansyah G, Sisillia L. 2019. *Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Penghasil Kerajinan Tangan Anyaman Oleh Masyarakat Desa Pangkalan Buton Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara*. Jurnal Hutan Lestari. 7 (4): 1512–1523.
- Jumiati, Hariyadi B, Murni P. 2012. *Studi Etnobotani Rotan Sebagai Bahan Kerajinan Anyaman Pada Suku Anak Dalam (SAD) di Dusun III Senami, Desa Jebak, Kabupaten Batanghari, Jambi*. Biospecies. 5 (1): 33-41.
- Nono, Diba F, Fahrizal. 2017. *Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Oleh Masyarakat di Desa Labian Ira'ang dan Desa Datah Diaan di Kabupaten Kapuas Hulu*. Jurnal Hutan Lestari. 5 (1): 76–87.
- Sarquis, R. D. S. F. R., Sarquis, I. R., Sarquis, I. R., Fernandes, C. P., da Silva, G. A., E Silva, R. B. L., Jardim, M. A. G., Sanchez-ortiz, B. L., and Carvalho, J. C. T 2019. *The Use of Medicinal Plants in the Riverside Community of the Mazagao River in the Brazilian Amazon, Amapa, Brazil: Ethnobotanical and ethnopharmacological Studies*. Evidencebased Complementary and Alternative Medicine 6087509: 1-25.
- Saroh Z, Tavita GE, Kartikawati SM. 2020. *Etnobotani Bahan Kerajinan Anyaman Dari Hasil Hutan Bukan Kayu Oleh Masyarakat Sekitar Hutan Desa Landau Garong Kabupaten Melawi*. Jurnal Hutan Lestari. 8 (1): 69–79.
- Siska L, Zainal S, Sirait MS. 2015. *Etnobotani Rotan Sebagai Bahan Kerajinan Anyaman Masyarakat Sekitar Kawasan Taman Wisata Alam Bukit Kelam Kabupaten Sintang*. Jurnal Hutan Lestari. 3 (4): 496 – 506.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta. Hal 540.
- Suryani C, Zainal S, Nurhaida. 2019. *Pemanfaatan Rotan dan Bambu Oleh Masyarakat Desa Parit Raja Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas*. Jurnal Hutan Lestari. 7 (4): 1498-1511.
- Sutopo, 2006. *Teknik Wawancara Mendalam (in-depth interview)*. Hhttp://www. Menulis proposal



penelitian .com /2011/04/  
wawancara-mendalam-indepth-  
interview.html. Diakses pada  
tanggal 26 juli 2020.

Usman. 2019. *Pemanfaatan Bambu Oleh Masyarakat Desa Babane Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang*. Jurnal Hutan Lestari. 7 (2): 655-667.

Utami S, Wardenaar E, Idham M. 2017. *Studi pemanfaatan rotan oleh masyarakat dusun kebak raya di kawasan hutan desa suruh tembawang kecamatan entikong kabupaten sanggau*. Jurnal Hutan Lestari. 5 (3): 578 – 582.

Veneranda V, Oramahi HA, Idham HM. 2020. *Pemanfaatan Rotan Sebagai Kerajinan Oleh Masyarakat Desa Embala Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau*. Jurnal Hutan Lestari. 8 (3): 682-692.



Lampiran 1

Tabel 1. Rekapitulasi Jenis HHBK dan Nilai Pemanfaatannya (UV). (A recapitulation of forest products instead of wood and the value of their use (UV))

No.	Nama lokal	Nama umum	Nama ilmiah	Kegunaannya	Nilai pemanfaatan (UV)
1.	Uwi omak	Rotan lilin	<i>Calamus javanensis</i> Blume	Raga, jarai, so'ok, tomik, pingat, juah, koranyak, simpae dan bakol.	0,8488
2.	Uwi joronang	Rotan jerenang	<i>Daemanorops melanochaetes</i> Blume	Raga dan jarai.	0,7558
3.	Uwi siguh	Rotan sega	<i>Calamus caesius</i> Blume	Tomik, korosah, juah, jampot dan simpae.	0,8023
4.	Uwi golapak	Rotan jelapang	<i>Daemanorops geniculate</i> (Griff) Mart	Raga, jarai, tomik dan koranyak.	0,7906
5.	Uwi lowa	Rotan udang	<i>Korthalsia echinometra</i> Blume	Raga, jarai, so'ok, tomik, korosah, juah, jampot dan simpae.	0,8255
6.	Uwi danan	Rotan irit	<i>Calamus trahycoleus</i> Becc	Jampot.	0,3837
7.	Uwi marao	Rotan marau	<i>Korthalsia rigida</i> Blume	Jarai dan koranyak.	0,7790
8.	Uwi joroyat	Rotan jelayan	<i>Calamus manan</i> Miq	Jarai, juah, jampot dan koranyak.	0,8139
9.	Korupok	Pandan duri	<i>Pandanus tectorius</i>	Omaa' korupok, sorok dan bomap.	0,4186
10.	Sago	Sagu	<i>Metroxylon sagu</i>	Omaa' pelepah sago dan roat sago.	0,5581
11.	Poring lantae	Bambu lengka tali	<i>Gigantochloa hasskarliana</i>	Copat, limpak dan oyok podi.	0,3720

Sumber: Data Penelitian 2020.



**Lampiran 2**

Tabel 2. Rekapitulasi Bentuk Anyaman yang Dihasilkan (*The recapitulation of plaited forms produced*)

No.	Bentuk anyaman	Jenis HHBK nya										
		Omak	Joronang	Siguh	Golapak	Lowa	Danan	Marao	Joroyat	Korupok	Sago	Poring lantae
1.	Raga	✓	✓		✓	✓						
2.	Jarai	✓	✓		✓	✓		✓	✓			
3.	So'ok	✓				✓						
4.	Tomik	✓		✓	✓	✓						
5.	Korosah			✓		✓						
6.	Pingat	✓										
7.	Juah	✓		✓		✓		✓	✓			
8.	Jampot			✓		✓	✓		✓			
9.	Koranyak	✓			✓			✓	✓			
10.	Simpae	✓		✓		✓						
11.	Bakol	✓	✓	✓		✓						
12.	Omaa' korupok									✓		
13.	Sorok	✓								✓		
14.	Bomap									✓		
15.	Omaa' sago	✓									✓	
16.	Roat sago	✓								✓		✓
17.	Copat	✓				✓		✓				✓
18.	Limpak	✓				✓						✓
19.	Oyok podi	✓				✓						✓
Jumlah		15	3	6	4	12	1	4	5	3	2	4

Sumber: Data Penelitian 2020.